

## BAB I

### PENDAHULUAN

Bagian ini memberikan penjabaran mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

#### A. Latar Belakang Masalah

Prinsip pertumbuhan gereja diawali dengan prinsip kehidupan, yakni bahwa semua organisme hidup itu tumbuh. Rick Warren menjelaskan gereja adalah tubuh Kristus, bukan sekedar bangunan, tapi suatu organisme, bukan organisasi, berarti menjadi organ penting yang saling terkait suatu tubuh Kristus yang hidup.<sup>1</sup> Dan Eymann yang menjelaskan "*the church is the body of Christ, it is a living organism. Since the church is an organism, growth should be expected. Living organisms naturally grow.*"<sup>2</sup> Alfrete Elmore Woods menjelaskan "*Christians are members of a living body, not an institution (Ephesians 4:12-16). The source of the church's life is Christ Himself. This implies the church, as living organism, is constantly growing, changing, and adapting to the changing realities around it. This is*

---

<sup>1</sup> Rick Warren, *The Purpose Driven Life*, (Jakarta: Immanuel, 2016), 139.

<sup>2</sup> Dan Eymann, *Revitalize Your Church: A Biblical Blueprint for Church Turnaround*, (Bloomington: WestBow Press, 2019).

*what it means to be alive.*”<sup>3</sup> Gereja yang berhenti bertumbuh adalah gereja yang tidak sehat atau mengalami sakit penyakit, bahkan mati. Woods menegaskan “*the word for an organism that has quit growing and changing is dead.*”<sup>4</sup> Begitu pula, Eymann juga menegaskan “*when a church experiences plateau or decline, this trend often points to an unhealthy organism in need of revitalization or turnaround. When a church is no longer making new disciples, that too is indicative of poor health and the need for revitalization or turnaround.*”<sup>5</sup>

Dalam Matius 28:19-20, yang berkenaan dengan Amanat Agung, menyiratkan pertumbuhan gereja secara jumlah (kuantitatif), sedangkan dalam Kisah Para Rasul 2:42-43, menyiratkan pertumbuhan gereja secara kualitatif. Misi-misi Kristen memang selalu memperhatikan pertumbuhan gereja. Pertumbuhan gereja menjadi topik utama di gereja-gereja, umumnya karena keberhasilan seluruh pelayanan yang dilakukan oleh setiap hamba Tuhan, pemimpin gereja dan aktivis gereja. Jadi, dari berbagai pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan gereja memiliki beberapa aspek, yaitu penambahan jumlah jemaat dengan melaksanakan Amanat Agung dalam bentuk penginjilan atau perintisan gereja baru dan pertumbuhan kualitas kerohanian jemaat seperti jemaat mula-mula di Kisah Para Rasul 2:41-47. Dengan demikian, dapat disimpulkan pertumbuhan gereja secara kuantitas dan kualitas adalah Alkitabiah.

Pertumbuhan gereja secara kuantitas antara satu gereja dengan gereja lainnya cukup bervariasi. Faktanya, beberapa gereja menjadi *Mega Church*,

---

<sup>3</sup> Alfreta Elmore Woods, *Strategic Prayer Manual: The Weapon for Effective Leadership* (Mitchellville: Christian Living Books, Inc., 2021).

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Dan Eymann, *Revitalize Your Church: A Biblical Blueprint for Church Turnaround*.

sedangkan yang lainnya menjadi gereja kecil. Ironisnya, berdasarkan data dari Church in Wales di Inggris, media BBC News pada tahun 2017, melaporkan bahwa terdapat 115 gereja Anglikan yang ditutup dalam kurun waktu 10 tahun atau sekitar 8% dari keseluruhan gereja yang ada. Awalnya, gedung-gedung yang dibangun pada abad ke-19 itu digunakan untuk beribadah dan dapat menampung 6.000 hingga 10.000 orang, namun kemudian menyusut menjadi 2.000 atau 3.000 orang, hingga saat ini tidak ada lagi orang-orang yang beribadah di sana. Oleh karena itu, saat ini gedung-gedung tersebut dipergunakan untuk kegiatan lainnya, seperti pertemuan, konser musik, dan pariwisata sejarah. Lebih lanjut, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Sosial Nasional setempat terhadap 2.942 orang dewasa, menunjukkan bahwa sebesar 53% orang-orang Inggris mengaku “tidak beragama”, dimana 71% diantaranya adalah orang-orang muda berumur antara 18 dan 25 tahun.<sup>6</sup>

Pertumbuhan gereja secara kuantitas di Indonesia, dapat dilihat dari hasil pendataan yang telah dikumpulkan oleh Badan Statistik Indonesia tentang pertumbuhan jumlah Sarana Ibadah di Kabupaten/Kota setiap tahunnya. Berdasarkan tabel data “Jumlah Sarana Ibadah di Kabupaten/Kota dari Badan Statistik Indonesia”, diketahui jumlah rumah ibadah di wilayah DKI Jakarta pada tahun 2018 – 2020 mengalami penurunan signifikan<sup>7</sup>. Sedangkan, di daerah lainnya, seperti Jawa Barat<sup>8</sup>,

---

<sup>6</sup> BBC News, *110 Anglican Churches Closed in Wales in 10 Years*, <https://www.bbc.com/news/uk-wales-41175879>, 24 September 2017.

<sup>7</sup> BPS DKI Jakarta, *Jumlah Sarana Ibadah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta 2018-2020*, <https://jakarta.bps.go.id/indicator/27/605/1/jumlah-sarana-ibadah-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta.html>.

<sup>8</sup> BPS Jawa Barat, *Jumlah Tempat Ibadah 2018-2020*, <https://jabar.bps.go.id/indicator/108/337/1/jumlah-tempat-ibadah.html>.

Semarang<sup>9</sup>, Sumatra Selatan<sup>10</sup>, tidak mengalami penurunan atau penambahan yang nyata. Berdasarkan pengamatan, umumnya pandemi Covid-19 menjadi salah satu penyebab penutupan sarana/tempat/rumah ibadah Kristen di Indonesia dewasa ini. Pada masa pandemi Covid-19, pemerintah DKI Jakarta telah mengeluarkan kebijakan yang melarang masyarakat Kristiani melaksanakan ibadah tatap muka di gereja, apabila kasus positif Covid-19 terus meningkat secara signifikan dan tidak kunjung ada penurunan. Fenomena tersebut mengakibatkan terjadinya penutupan tempat ibadah di banyak wilayah, khususnya yang belum permanen atau menyewa, umumnya karena tidak dapat memperpanjang masa sewanya.

Fakta di lapangan juga menunjukkan tidak semua gereja dapat bertumbuh dengan baik. Terdapat gereja yang meskipun besar secara kuantitas, namun kualitas jemaat tidak terjaga dengan baik. Begitu pula sebaliknya, terdapat gereja yang fokus pada kualitas, dengan tekun dalam pendalaman Alkitab, namun secara jumlah tidak mengalami banyak penambahan jemaat, yang pada akhirnya menjadi eksklusif. Ron Jenson dan Jim Steven mendefinisikan bahwa pertumbuhan gereja berkaitan dengan individu, orang percaya secara lokal, dimana adanya kenaikan yang seimbang dalam kuantitas, kualitas, dan kompleksitas organisasi sebuah gereja lokal. Ketidakseimbangan ketiga komponen ini mengakibatkan ketidaksehatan gereja. Apabila pertumbuhan gereja terjadi hanya pada kenaikan jumlah, dengan mengorbankan perkembangan kualitas dan organisasi, maka terjadi mutasi yang tidak sehat berkembang dalam tubuh yang semula sehat. Sebaliknya, jika perkembangan kualitatif tidak diikuti pertumbuhan kuantitatif, maka akan menempatkan tekanan

---

<sup>9</sup> BPS Semarang, *Jumlah Tempat Ibadah (Bangunan), 2018-2020*, <https://semarangkota.bps.go.id/indicator/155/40/1/jumlah-tempat-ibadah.html>.

<sup>10</sup> BPS Sumatera Selatan, *Jumlah Tempat Peribadatan menurut Kab/Kota 2019-2021*, <https://sumsel.bps.go.id/indicator/108/639/1/jumlah-tempat-peribadatan-menurut-kab-kota.html>.

besar ke dalam, pada pendalaman Alkitab, sehingga gagal menarik orang-orang baru dan memukul mundur jemaat yang sudah tinggal. Begitu pula, jika perkembangan organisasi dan struktur diabaikan dan gereja hanya berfokus pada penambahan kuantitas dan kualitas, maka orang-orang baru tidak akan tertangani dengan baik kerohaniannya, pertumbuhan akan terbatas.<sup>11</sup>

Myron Rush menceritakan tentang keluhan seorang pendeta di California, yang mengatakan bahwa mengembalikan sebuah gereja itu dapat sangat memusingkan. Pendeta selalu dituntut untuk mengembangkan program baru dan menambah jumlah jemaat. Namun, ketika gereja sudah menjadi besar, seringkali pendeta itu menjadi frustrasi dan dia merasa tidak mampu lagi memimpinya. Hal ini disebabkan karena banyak pendeta tidak dididik untuk memimpin suatu organisasi yang besar dan dinamis. Pelatihan manajemen dan kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting diadakan di sebuah gereja atau organisasi, karena tanpa adanya manajemen berhasil, suatu gereja/organisasi tidak bisa berfungsi secara produktif dalam menjalankan misi pelayanannya.<sup>12</sup> Selanjutnya, apabila di dalam sebuah gereja terlalu banyak menekankan kepada organisasi, tanpa diiringi perhatian yang cukup pada pertumbuhan kuantitas dan kualitas, maka gereja tersebut menjadi tidak berbeda dengan kelompok sosial. Gereja menjadi kurang memiliki energi rohani dan daya tarik.

Di dalam gereja, gembala adalah pemimpin yang dipakai Allah untuk menuntun dan membimbing umat Allah hidup menurut kehendak Allah. Selain itu, gembala juga memiliki tanggung jawab besar dalam pertumbuhan gereja Tuhan di

---

<sup>11</sup> Ron Jenson & Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*, Cetakan Kedua, (Malang: Gandum Mas, 2000), 8-9.

<sup>12</sup> Myron Rush, *Manajemen Menurut Pandangan Alkitab*, (Malang: Gandum Mas, 2002), 9-10.

dunia. Dengan kenyataan bahwa saat ini banyak orang lebih tertarik untuk datang kepada para profesional dunia dibandingkan dengan gembala, menunjukkan bahwa pemimpin gereja telah dianggap tidak relevan atau tidak mampu menjalankan tugas dan fungsinya secara maksimal. Seorang gembala harus mampu melihat kehendak Allah di segala zaman, menyatakannya kepada umat Allah untuk menjadi peneguhan iman kepada Allah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peranan gembala sangat krusial dalam pertumbuhan gereja. Secara khusus, model kepemimpinan gembala adalah salah satu faktor penentu keberhasilan pertumbuhan gereja Tuhan di dunia.

Adapun beberapa model kepemimpinan gembala di Indonesia, yang dapat disebutkan, seperti model kepemimpinan pelayan, eksamplaris, transformasional, dan situasional. Model kepemimpinan pelayan/hamba (*Servant Leadership*) karya Robert Greenleaf merupakan kepemimpinan yang didasari atas sikap kerendahan hati untuk melayani. Istilah *Servant Leadership* pertama kali digunakan pada tahun 1970 oleh Robert K. Greenleaf dalam sebuah tulisannya yang berjudul "The Servant as Leader". namanya diganti menjadi Robert K. Greenleaf Center (Spears, 2004). Tulisan-tulisan Greenleaf tentang *Servant Leadership*, telah membuat kesan mendalam dan mengendap pada para pemimpin, pendidik, dan orang lain yang tertarik pada kepemimpinan, manajemen, masalah pengembangan individu. Ide-ide yang dikemukakan oleh Greenleaf, telah diterima oleh banyak orang, dan kemudian dikembangkan oleh Stephen Covey, Margaret Wheatley, Ken Blanchard dalam buku *Lead Like Jesus*. Banyak orang lain mengatakan bahwa *Servant Leadership* adalah cara yang lebih baik untuk memimpin dan mengelola organisasi. Tulisan-tulisan

Greenleaf yang berjudul *Servant Leadership* telah memberikan dampak yang mendalam dan mengembangkan banyak orang.

Realitasnya, konsep *Servant Leadership* ini telah digunakan Yesus sejak lama. Kepemimpinan Hamba telah diajarkan oleh Yesus melalui ajaran dan teladan-Nya. Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani.”<sup>13</sup> Kepemimpinan hamba juga dilakukan Yesus dengan memberikan dengan membasuh kaki murid-muridnya satu per satu, meskipun Dia adalah pemimpin mereka. Dalam Injil Yohanes 13, diceritakan bahwa pada suatu hari ketika Yesus sedang berkumpul dengan kedua belas murid-Nya, Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya dengan air dan menyekanya dengan kain. Tradisi membasuh kaki biasanya dilakukan oleh seorang hamba, atau seseorang yang dianggap tingkatan/pangkat paling rendah di antara orang-orang yang hadir. Namun pada saat itu, Yesus secara sadar dan tanpa diminta, tiba-tiba melakukannya, untuk memberi contoh kepada murid-muridnya tentang sikap seorang pemimpin yang melayani. Alkitab menyebutkan bahwa setelah Yesus membasuh kaki 12 muridnya satu per satu, Yesus berkata kepada mereka: “Jadi sekarang, karena Aku, yang adalah Tuhan dan Gurumu, telah membasuh kakimu, kamu juga harus saling membasuh kaki. Aku telah memberikan teladan bagimu, bahwa kamu juga harus melakukan seperti yang telah Aku lakukan kepadamu.”<sup>14</sup> Yesus menegaskan kepada murid-murid-Nya untuk saling melayani.

Model kepemimpinan lainnya, seperti model kepemimpinan eksamplaris didefinisikan sebagai kepemimpinan yang oleh karena sikap dan tindakannya dapat menjadi teladan agar orang lain mengikutinya. Selain itu, model kepemimpinan

---

<sup>13</sup> Alkitab Terjemahan Baru, “Markus 10: 45”.

<sup>14</sup> Ibid., “Yohanes 13: 14-15”.

transformasional diartikan sebagai kepemimpinan yang membawa transformasi, baik secara fisik maupun ide. Selanjutnya, model kepemimpinan pendekatan situasional (*Situational Approach*) diperkenalkan oleh Paul Hersey-Blanchard Robbins dan Judge pada tahun 2007. Profesional sering mendefinisikan pendekatan situasional sebagai "manajemen situasional". Model kepemimpinan situasional dipahami seperti berikut: apabila kondisinya baik, maka seseorang akan melakukan tindakan A, tetapi jika situasinya tidak kondusif, ia akan melakukan tindakan B. Kepemimpinan berdasarkan teori manajemen situasional dimana empat perilaku dasar diperkenalkan, yaitu menceritakan, menjual, berpartisipasi, dan mendelegasikan; Tergantung pada kesiapan pengikut, model kepemimpinan situasional membedakan empat gaya kepemimpinan, yaitu S1, S2, S3, S4, yang didasarkan pada perilaku direktif dan perilaku suportif. Sedangkan situasi ditentukan oleh tingkat kesiapan *Readiness* anggota tim yaitu R1, R2, R3, R4.

Selain, model kepemimpinan gembala yang menjadi faktor penting dalam pertumbuhan gereja, beberapa masalah dapat menghambat pertumbuhan gereja Tuhan, meliputi: 1) pemimpin rohani dengan prioritas yang salah atau memiliki masalah pribadi dengan jemaat yang masih belum diselesaikan; 2) sumber daya manusia dan dana gereja yang kurang memadai; 3) orang-orang di gereja puas atau menerima apa adanya dan menolak perubahan yang terjadi, meskipun mengetahui hal tersebut positif. Misalnya, himbauan untuk bersaat teduh setiap hari, meskipun jemaat mengetahui bahwa saat teduh dan merenungkan Firman dapat meningkatkan kerohanian, namun kenyamanan terhadap rutinitas sehari-hari, membuat jemaat enggan meluangkan waktu untuk melakukan saat teduh meskipun hanya sebentar (15-30 menit saja); 4) jemaat yang tidak mau lebih terlibat mengikuti rangkaian kegiatan

gereja atau pelayanan kunjungan sesama jemaat. Gereja dipenuhi dengan penonton yang tidak mau terlibat dalam pelayanan dan penginjilan; 5) adanya kelompok-kelompok di dalam gereja. Orang muda kurang tertarik beribadah ke gereja atau orang muda yang bersikap pasif (kurang keterlibatannya dalam pelayanan) merasa tersisihkan dan tidak terlibat dalam rapat penting. Orang muda generasi Y dan Z tidak tertarik ibadah ke gereja atau pelayanan, karena pengaruh dunia digital (medsos/youtube/game); 6) jemaat kekurangan makanan rohani atau pengajaran akan Firman Allah. Jemaat dan pelayan yang mengabaikan saat teduh dan pembacaan Alkitab, menyebabkan Firman tidak berakar dan ketika datang penganiayaan dan kesukaran mengalami kematian rohani. Firman yang tidak disertai perubahan hidup artinya belum bertobat. Semua permasalahan diatas tersebut sangat menghambat pertumbuhan gereja.

Dari beberapa masalah yang diuraikan diatas, orang muda menjadi topik yang sangat penting untuk dibahas dalam kaitannya dengan pertumbuhan gereja. Orang muda adalah generasi penerus gereja atau pemimpin masa depan gereja. Apabila kualitas kerohanian orang muda Kristen baik, maka masa depan gereja akan baik juga. Orang muda Kristen harus menjadi perhatian penting gereja, karena mereka adalah aset berharga untuk penerus masa depan gereja. Permasalahannya, umumnya orang muda masih labil, mencari identitas diri, mencari pegangan, sering merasa kesepian, sehingga banyak orang muda Kristen berkompromi dengan gaya hidup orang dunia. Lebih lagi, di era digital, orang muda lebih ter-*preoccupied* dengan dunia internet, seperti youtube, media sosial, tik tok, *discord*, instagram, facebook daripada terlibat dalam pelayanan gereja. Oleh karena itu, dibutuhkan model kepemimpinan gembala yang khusus untuk menangani model generasi muda digital ini. Dengan

demikian, orang muda dapat berperan dan berkontribusi aktif terhadap pertumbuhan gereja.

Berdasarkan fenomena dewasa ini, orang muda lebih tertarik pada berbagai platform digital (media sosial, youtube, game) dibandingkan dengan kegiatan pelayanan di gereja. Ironisnya, fakta di lapangan menunjukkan orang muda sudah tidak tertarik lagi mengikuti ibadah di gereja. Kenyataannya, orang muda yang mengikuti ibadah di gereja semakin berkurang. Barna Group yang melakukan survey pada anak muda Kristen di Amerika yang berusia 18-29 tahun, menemukan sebesar 59% orang muda yang mulanya rutin datang beribadah ke gereja, sudah tidak lagi datang beribadah ke gereja. Selain itu, survey *Bilangan Research Center* (BRC) terhadap Spiritualitas Generasi Muda Kristen di Indonesia yang tersebar di 42 kota dan kabupaten, menunjukkan sebesar 91.8% dari 4.095 anak muda Kristen usia 15 - 25 tahun, masih rutin minimal 2 sampai 3 kali dalam 1 bulan untuk ikut ibadah di gereja, baik ibadah raya umum maupun di komisi pemuda atau remaja. Meskipun hasil temuan diatas terlihat baik, namun sebenarnya apabila dicermati lebih jauh cukup mengkhawatirkan. Pасalnya, seiring dengan meningkatnya kelompok usia, maka meningkat pula jumlah orang muda atau remaja yang tidak rutin beribadah. Pada remaja usia 15-18 tahun jumlah yang tidak rutin beribadah adalah 7,7%, kemudian pada usia 19-22 tahun meningkat menjadi 10,2%, dan pada usia 23-25 tahun mencapai 13.7%. Peningkatan ini terjadi secara konsisten seiring dengan bertambahnya usia. Oleh karena itu, diprediksi ada peningkatan persentase pula pada rentang usia berikutnya. Selanjutnya, motivasi terkuat atau alasan yang masih rutin beribadah 91.8%, diketahui bahwa sebesar 33.3% menyatakan karena mengasihi Yesus, sebesar 29.0% menyatakan sudah menjadi rutinitas atau juga kewajiban,

sebesar 19,4% menyatakan karena membutuhkan makanan rohani dan juga ingin menyembah Yesus, dan sebesar 11,0% menyatakan merasa senang mengikuti ibadah. Setiap alasan ini memiliki potensi untuk meninggalkan gereja. Mereka yang datang ke gereja secara teratur karena alasan kewajiban, masih berpotensi meninggalkan gereja jika telah mendapatkan kebebasan. Sedangkan, mereka yang datang beribadah rutin ke gereja karena kebutuhan makanan rohani, jika sudah tidak mendapat makanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, maka berpotensi untuk pindah ke gereja lain. Jadi, dengan kata lain, 1 dari 3 remaja Kristen yang rajin beribadah ke gereja memiliki potensi untuk tidak lagi rutin datang beribadah ke gereja. Selain itu, 1 dari 5 pemuda Kristen yang rutin ke gereja berpotensi pindah ke gereja lain.

Adapun alasan orang muda yang tidak rutin datang ke gereja berhenti datang ke gereja untuk beribadah, diantaranya: sebesar 28,2% mengatakan banyak kegiatan menarik di luar gereja, sebesar 21,2% mengatakan pemimpin/kepemimpinan gereja buruk, sebesar 12,4% menilai sudah tidak menariknya bentuk ibadah, dan sebesar 11,2% merasa dalam gereja banyak kepura-puraan. Alasan lain orang muda tidak rutin datang beribadah ke gereja adalah karena ruang lingkup pemimpin atau kepemimpinan mencakup visi yang tidak besar dan menantang, tidak melibatkan anak muda dalam pelayanan, dan otoriter, kolot tidak memahami pola pikir anak muda. Dengan demikian, dapat dikatakan sebesar 61,8% remaja anak muda merasa bahwa mereka tidak cocok dan gereja sudah tidak menarik.

Adapun kegiatan yang paling bermanfaat menurut remaja anak muda yang rutin datang beribadah ke gereja, yaitu sebesar 59,7% responden mengatakan khotbah hari Minggu, sebesar 17,5% responden mengatakan mendapat manfaat terbesar kalau diberikan kesempatan untuk melayani, dan sebesar 11,5% mengatakan dengan adanya

*bible study* atau seminar merasa paling terberkati. Jadi, dapat disimpulkan bahwa 2 kegiatan yang paling bermanfaat bagi anak muda yang rutin datang beribadah menjadi alasan terbesar anak muda yang telah meninggalkan gereja, yaitu khotbah dan kesempatan melayani. Survei ini menunjukkan data lain, bahwa sebesar 93.9% responden anak muda yang rutin ikut ibadah ke gereja merasakan berguna dengan relevannya khotbah yang disampaikan bagi hidup mereka. Sedangkan, yang tidak merasakan berguna dengan relevannya khotbah yang disampaikan bagi hidup mereka sebesar 63.7%. Jadi, orang muda yang menerima khotbah yang tidak relevan dan tidak berguna bagi kehidupan mereka 6 kali lebih mungkin untuk meninggalkan gereja.

Demikian pula dengan hasil survei terhadap gereja yang mendorong anak muda untuk terlibat dalam pelayanan, menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan yang tidak. Di gereja yang mendorong anak muda ikut pelayanan, terdapat 95.2% remaja anak muda yang rutin beribadah, sedangkan bagi gereja yang tidak mendorong anak muda ikut pelayanan hanya ada 72.9% yang rutin beribadah. Jadi, remaja anak muda yang tidak didorong diberi kesempatan oleh gereja untuk melayani akan lebih mungkin 5 kali untuk meninggalkan gereja.<sup>15</sup> Selain itu, ada korelasi orang muda yang aktif melayani lebih disiplin rohani (ibadah, membaca Alkitab, berdoa, memuji dan menyembah Allah) dan saling mempengaruhi.

Selain itu, banyak gereja hanya fokus pada pelayanan di dalam gereja saja, seperti pelayanan mimbar (berkhotbah/ pemimpin pujian/ pemain musik), sakramen perjamuan kudus, sakramen baptisan, kolektan, dll. Gereja sering kali mengabaikan pelayanan di luar gereja, seperti pelayanan diakonia atau kunjungan ke rumah jemaat.

---

<sup>15</sup> Handi Irawan D dan Cemara A. Putra, *Bilangan Research Center: Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda*, <http://bilanganresearch.com/gereja-sudah-tidak-menarik-bagi-kaum-muda.html>.

Fenomena ini, menunjukkan bahwa gereja kurang peduli dengan kehidupan jemaat di luar gereja. Seolah-olah ketika jemaat sudah berada di luar gereja atau di tempat tinggalnya, gereja sudah tidak bertanggung jawab atau segala urusan dan masalah menjadi tanggung jawab jemaat itu sendiri. Sebenarnya, gereja memiliki peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan rohani jemaat, karena pertumbuhan iman jemaat difasilitasi oleh gereja. Dengan demikian, gereja seharusnya melayani jemaat, baik di dalam gereja maupun di luar gereja, sehingga iman jemaat tetap teguh dan mengalami pertumbuhan.

Saat ini dunia telah memasuki era teknologi yang serba canggih, yakni era industri 4.0, 5.0, dan 6.0. Revolusi industri 4.0 diawali dari revolusi internet yang bukan hanya sebagai mesin pencari, namun lebih dari itu semua bisa terhubung dengan cerdas. Revolusi industri 4.0 menerapkan konsep otomatisasi yang dilakukan oleh mesin tanpa membutuhkan tenaga manusia dalam penerapannya. Revolusi industri 4.0 menekankan pada kemampuan *Artificial Intelligence* (Kecerdasan Buatan) sehingga munculnya super komputer, robot pintar, kendaraan tanpa pengemudi, penyuntingan genetik dan perkembangan neuroteknologi. Sedangkan, revolusi industri 5.0 merupakan suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi yang dikembangkan oleh Jepang. Konsep revolusi industri 5.0 merupakan konsep yang secara fundamental dapat mengubah cara kita hidup, bekerja dan berhubungan satu sama lain. Di era revolusi industri 5.0, industri mulai menyentuh dunia maya, berupa konektivitas manusia, mesin, dan data, yang semuanya sudah ada di mana-mana, yang dikenal dengan *Internet of Things* (IoT). Industri 5.0 telah memperkenalkan teknologi produksi massal yang fleksibel, mesin akan beroperasi secara mandiri atau berkoordinasi dengan manusia, mengendalikan

proses produksi dengan menyinkronkan waktu dengan melakukan penyatuan dan penyesuaian produksi. Salah satu ciri khas industri 5.0 adalah penerapan kecerdasan buatan (AI). Selanjutnya, revolusi industri 6.0 mencakup bio-mimikri (inovasi dari alam), energi *renewable*, nano-teknologi hijau, seperti bahan bakar H<sub>2</sub>.

Kecenderungan teknologi di masa mendatang, meliputi bidang-bidang seperti: 1) a.l: energi terbarukan (*renewable energy*). Mengingat keterbatasan sumber energi berbahan baku fosil (minyak, gas dan batubara), maka energi menjadi masalah yang paling mendesak dalam bidang teknologi hijau, termasuk pengembangan bahan bakar alternatif atau energi terbarukan yang efisien; 2) bangunan hijau/ramah lingkungan (*green building*). Bangunan hijau (*green building*) juga mendapat perhatian penting di bidang teknologi hijau, segala sesuatu yang berkaitan dengan pembangunan rumah atau infrastruktur yang ramah lingkungan. Penerapannya mulai dari pemilihan bahan bangunan hingga lokasi pendirian bangunan diharapkan memperhatikan kelestarian lingkungan; 3) kimia hijau (*green chemistry*). Hampir semua produk untuk penggunaan sehari-hari adalah produk kimia. Oleh karena itu, kimia hijau (*Green Chemistry*) mulai mendapat perhatian dari berbagai negara maju dalam hal penemuan, desain dan aplikasi produknya, termasuk proses yang terlindung dari penggunaan bahan atau zat beracun yang berbahaya bagi kehidupan; dan 4) teknologi nano hijau (*green nanotechnology*). Yang terbaru adalah studi tentang nano teknologi hijau yang melibatkan manipulasi material pada skala nanometer (satu miliar meter). Beberapa ilmuwan percaya bahwa penguasaan masa depan subjek ini akan mengubah cara segala sesuatu di dunia dibuat. "*Green nano technology*" adalah

penerapan kimia hijau tingkat lanjut dengan prinsip-prinsip rekayasa ramah lingkungan.<sup>16</sup>

Di era revolusi industri 4.0, 5.0, dan 6.0 ini, orang muda ter-*preoccupied* dan sangat dekat dengan teknologi canggih. Oleh karena itu, segmentasi orang muda tidak dapat dikesampingkan, terlebih terkait istilah bonus demografi. Ada yang menarik dari data sensus penduduk tahun 2020 Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu demografi penduduk Indonesia yang ternyata mayoritas adalah Generasi Z dan generasi Y/milenial. Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa Generasi Z adalah mereka yang lahir pada tahun 1997-2012. Sedangkan, generasi Milenial adalah mereka yang lahir pada tahun 1981-1996. Jumlah penduduk kedua generasi ini mencapai 53,81% dari total penduduk Indonesia, yang berdasarkan hasil sensus penduduk pada tahun 2020 adalah sebanyak 270,2 juta jiwa. Secara lebih rinci, populasi generasi Z adalah 27,94% dan generasi milenial adalah 25,87% dari total populasi. Secara total, dua generasi ini berjumlah 145,39 juta orang. Mereka-mereka inilah yang dimaksud dengan bonus demografi. Kedua generasi tersebut berada dalam usia produktif dan akan menjadi motor penggerak dan kekuatan perekonomian Indonesia di masa depan. Saat ini, “karakter” generasi ini sudah terlihat dalam pembentukan perekonomian Indonesia melalui perusahaan-perusahaan rintisan *e-commerce*.<sup>17</sup>

Pada era digital ini, dunia telah dibanjiri berbagai informasi. Tantangan manusia di era ini adalah berbagai platform digital yang terhubung jaringan internet. Dari data Badan Pusat Statistik Indonesia yang dilansir dari kompas.com, mencatat

<sup>16</sup> Kimintekhijau.com, Teknologi Hijau, <https://infostudikimia.blogspot.com/2017/02/teknologi-hijau-24.html>, 25 Februari 2017.

<sup>17</sup> Ignatia Maria Sri Sayekti, *Kontan.co.id: Bonus Demografi*, <https://analisis.kontan.co.id/news/bonus-demografi>, 25 Januari 2021.

bahwa pengguna internet di Indonesia pada awal tahun 2021 mencapai 202,6 juta orang. Jumlah ini meningkat 15,5 persen atau 27 juta orang jika dibandingkan dengan Januari 2020. Jumlah penduduk Indonesia sendiri saat ini 274,9 juta orang. Artinya penetrasi internet di Indonesia pada awal 2021 akan mencapai 73,7 persen. Pengguna internet Indonesia (berusia 16 hingga 64 tahun) yang memiliki telepon seluler adalah 98,3 persen. Tercatat 96,4 persen atau 195,3 juta orang Indonesia mengakses internet melalui ponsel android. Pengguna internet Indonesia rata-rata menghabiskan waktu 8 jam 52 menit untuk berselancar di internet.<sup>18</sup>

Teknologi internet menawarkan kemudahan mengakses segala sesuatu hanya melalui ujung jari, yang dapat digunakan untuk kebaikan maupun keburukan. Di era digital ini, segala bidang kehidupan harus beradaptasi dengan kemajuan ini, termasuk bidang kerohanian seperti gereja. Saat ini, gembala harus mau dan mampu memberitakan Firman Tuhan melalui platform digital. Dalam kitab 2 Timotius 2:16, Paulus mengatakan kepada Timotius bahwa “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.”<sup>19</sup> Artinya, Firman Allah adalah kebenaran yang hidup, kuat, dan lebih tajam dari pedang bermata dua manapun, yang sangat bermanfaat bagi manusia. Oleh karena itu, Firman Allah harus terus diberitakan dengan benar oleh Pemberita Firman, termasuk melalui perangkat dan platform digital. Kemajuan teknologi telah membuat banyak jemaat tidak membaca Alkitab atau buku-buku rohani dalam bentuk *hardcopy*, tetapi *softcopy* melalui perangkat (HP/Laptop) dan platform digital (Aplikasi Alkitab/

---

<sup>18</sup> Galuh Putri Riyanto, *Kompas.com: Jumlah Pengguna Internet Indonesia 2021 Tembus 202 Juta*, <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta>, 23 Februari 2021.

<sup>19</sup> Alkitab Terjemahan Baru, “2Timotius 3: 16”.

Instagram/ Youtube, Google Book/ Website). Saat ini, jemaat membaca Alkitab melalui aplikasi Alkitab di HP, mendengarkan khotbah melalui aplikasi Youtube, dan mendapatkan renungan singkat melalui sosial media. Jadi, pemberita Firman harus cepat beradaptasi dan menguasai teknologi, agar Firman Allah dapat diterima dengan baik oleh jemaat melalui platform digital.

Selain kemampuan penguasaan teknologi (*digital literacy*) sebagai sarana penyampaian Firman, lebih lagi pemberita Firman dituntut untuk memberikan Firman yang benar dan berkualitas. Masalahnya, banyak gereja kurang memperhatikan standart pemberita Firman. Faktanya, pemberita Firman memiliki latar belakang yang berbeda-beda, seperti pengusaha, mantan preman, dan sebelumnya dari agama lain. Selain itu, latar belakang pendidikan teologi pemberita Firman juga berbeda-beda, ada yang otodidak (belajar sendiri membaca Alkitab) dan ada juga lulusan S.Th., M.A., M.Div., M.Th., D.Min., D.Th., dari berbagai aliran sekolah tinggi teologi. Begitu pula, beberapa pemberita Firman juga memiliki spesialisasi topik khotbah tertentu, seperti khusus membahas tentang roh, kesembuhan, moral, dll. Jadi, ada berbagai ragam, varian, dan ciri khas dimiliki oleh pemberita Firman. Sementara yang diperlukan adalah berita Firman Allah yang benar dan berkualitas.

Sebenarnya, di era digital ini, gereja sudah cukup mengupayakan pertumbuhan yang sehat, dengan membuat program-program yang kreatif dan strategi pemasaran yang modern. Namun, pada hakekatnya, pertumbuhan gereja yang sejati bukanlah hasil usaha manusia. Dalam kitab Korintus 3:6, Paulus mengatakan, "Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Tuhan yang memberi pertumbuhan."<sup>20</sup> Artinya, Allah-lah yang berkehendak dan memberi pertumbuhan, manusia hanyalah alat di

---

<sup>20</sup> Ibid., "I Korintus 3:6".

tangan Allah untuk menyatakan dan melakukan kehendak-Nya. Dengan demikian, pertanyaan seperti “Apa yang akan membuat gereja kita bertumbuh?” yang sering diajukan dalam gereja tidaklah tepat. Pertanyaan tersebut menyiratkan seolah-olah manusia dapat menciptakan pertumbuhan. Pertanyaan tepat yang dapat diusulkan yaitu: “Apa yang menghalangi gereja kami bertumbuh?” Pada dasarnya, semua yang hidup itu bertumbuh, begitu pula gereja sebagai organisme yang hidup, dapat tumbuh apabila gereja itu sehat. Jadi, dapat dikatakan, jemaat yang sehat secara rohani dapat bertumbuh menurut kehendak Allah. Oleh karena itu, gembala sebagai pemimpin gereja bertugas untuk mengidentifikasi dan menyingkirkan penyakit atau penghalang yang menghambat pertumbuhan gereja. Paulus menjelaskan bahwa “di bawah pimpinan Kristus, seluruh tubuh dipelihara dan disatukan oleh sendi-sendinya, serta bertumbuh menurut kemauan Allah.”<sup>21</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Allah-lah yang memberi pertumbuhan dalam gereja menurut kehendak-Nya.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, model kepemimpinan gembala dan ketertarikan orang muda mengikuti ibadah menjadi masalah yang paling krusial mempengaruhi pertumbuhan gereja. Dengan menerapkan model kepemimpinan gembala yang tepat, orang muda akan tertarik untuk mengikuti ibadah, sehingga pertumbuhan gereja secara kuantitas dan kualitas dapat terwujud. Gembala harus menjadi pemimpin yang relevan bagi orang muda di era digital, dengan tidak mengurangi kebenaran Firman Allah sedikit pun, sehingga dapat menarik orang muda untuk mengikuti ibadah. Dengan demikian, setiap orang muda yang mengikuti ibadah bertumbuh secara kuantitas dan kualitas. Oleh karena itu, peneliti akan membahas

---

<sup>21</sup> Ibid., “Kolose 2: 19”.

tentang “Pengaruh Model Kepemimpinan Gembala dan Ketertarikan Orang Muda Mengikuti Ibadah Terhadap Pertumbuhan Gereja di Indonesia”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka selanjutnya peneliti mengidentifikasi masalah-masalah, sebagai berikut:

Pertama, pengaruh model kepemimpinan gembala terhadap pertumbuhan gereja di Indonesia. Gembala adalah pemimpin gereja yang dipakai Allah untuk menuntun dan membimbing umat Allah hidup dalam kehendak Allah. Jadi, kepemimpinan gembala sangat berdampak pada pertumbuhan gereja. Namun, fenomena dilapangan menunjukkan banyak jemaat lebih tertarik pada para profesional dunia dibandingkan gembala. Gembala seharusnya dapat memahami kehendak Allah di segala zaman dan menyatakannya kepada umat agar iman bertumbuh. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peranan gembala sangat krusial dalam pertumbuhan gereja. Oleh karena itu, model kepemimpinan gembala menjadi topik yang sangat penting untuk dibahas dalam kaitannya dengan pertumbuhan gereja. Dengan demikian, bagaimanakah pengaruh model kepemimpinan gembala terhadap pertumbuhan gereja di Indonesia?

Kedua, pengaruh ketertarikan orang muda mengikuti ibadah terhadap pertumbuhan gereja di Indonesia. Orang muda adalah generasi penerus gereja atau pemimpin masa depan gereja. Jadi, ketertarikan orang muda mengikuti ibadah sangat berdampak pada pertumbuhan gereja. Namun, fakta dilapangan menunjukkan orang muda sudah tidak tertarik mengikuti ibadah dan kehadirannya di gereja semakin menurun seiring dengan penambahan usia. Oleh karena itu, ketertarikan orang muda

mengikuti ibadah menjadi topik yang sangat penting untuk dibahas dalam kaitannya dengan pertumbuhan gereja. Dengan demikian, bagaimana pengaruh ketertarikan orang muda mengikuti ibadah terhadap pertumbuhan gereja di Indonesia?

Ketiga, pengaruh keterlibatan orang muda dalam pelayanan terhadap pertumbuhan gereja di Indonesia. Melibatkan orang muda dalam pelayanan dapat membawa dampak yang besar pada pertumbuhan gereja. Berdasarkan fakta di lapangan, dengan melibatkan orang muda dalam pelayanan, maka persentase kehadiran orang muda dalam ibadah pun lebih besar. Selain itu, melayani juga dapat meningkatkan kualitas kerohanian orang muda. Artinya, dengan kualitas kerohanian yang baik, orang muda dapat berperan dan berkontribusi secara aktif dalam pertumbuhan gereja. Dengan demikian, bagaimana keterlibatan orang muda dalam pelayanan terhadap pertumbuhan gereja di Indonesia?

Keempat, pengaruh pelayanan diakonia terhadap pertumbuhan gereja di Indonesia. Dewasa ini, banyak gereja hanya fokus pada pelayanan di dalam gereja saja dan sering kali mengabaikan pelayanan di luar gereja. Fenomena ini, menunjukkan bahwa gereja kurang peduli dengan kehidupan jemaat di luar gereja. Sebenarnya, gereja memiliki peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan iman jemaat. Faktanya, ujian terhadap iman tidak hanya terjadi pada jemaat di dalam gereja, tetapi juga di luar gereja, bahkan mungkin lebih banyak permasalahan, desakan kebutuhan, dan keinginan dunia yang menghimpit iman jemaat di luar gereja. Seharusnya gereja melayani jemaat, baik di dalam gereja maupun di luar gereja, sehingga iman jemaat tetap teguh dan mengalami pertumbuhan. Dengan demikian, bagaimana pengaruh pelayanan diakonia terhadap pertumbuhan gereja di Indonesia?

Kelima, pengaruh kualitas pengajaran Firman Allah terhadap pertumbuhan gereja di Indonesia. Firman Allah adalah kebenaran yang menghidupkan, sehingga keberadaannya dalam kehidupan manusia amat sangat diperlukan. Oleh karena itu, Firman Allah harus terus diberitakan dengan benar dan berkualitas di segala zaman (relevan). Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak gereja kurang memperhatikan kualitas pemberita Firman. Faktanya, pemberita Firman memiliki latar belakang, tingkat pendidikan teologi, aliran sekolah tinggi teologi, spesialisasi topik khotbah yang berbeda-beda. Sementara yang diperlukan agar iman jemaat dapat teguh dan bertumbuh adalah berita Firman Allah yang benar dan berkualitas. Dengan demikian, bagaimana pengaruh kualitas pengajaran firman Allah terhadap pertumbuhan gereja di Indonesia?

### **C. Batasan Masalah**

Setelah mengidentifikasi beberapa masalah diatas, maka selanjutnya peneliti akan membatasi penelitian ini pada masalah “pengaruh model kepemimpinan gembala dan ketertarikan orang muda mengikuti ibadah terhadap pertumbuhan gereja di Indonesia”. Pemilihan terhadap masalah tersebut didasarkan pada faktor yang paling krusial menentukan pertumbuhan gereja di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti tentang pengaruh model kepemimpinan gembala dan ketertarikan orang muda mengikuti ibadah terhadap pertumbuhan gereja di Indonesia.

### **D. Rumusan Masalah**

Selanjutnya, setelah peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini,

maka peneliti merumuskan masalah ini, sebagai berikut:

Pertama, bagaimanakah kecenderungan pertumbuhan gereja di Indonesia?

Kedua, bagaimanakah kecenderungan model kepemimpinan gembala di Indonesia?

Ketiga, bagaimanakah kecenderungan ketertarikan orang muda mengikuti ibadah di Indonesia?

Keempat, apakah terdapat pengaruh model kepemimpinan gembala terhadap pertumbuhan gereja di Indonesia?

Kelima, apakah terdapat pengaruh ketertarikan orang muda mengikuti ibadah terhadap pertumbuhan gereja di Indonesia?

Keenam, bagaimana pengaruh secara bersama-sama model kepemimpinan gembala dan ketertarikan orang muda mengikuti ibadah terhadap pertumbuhan gereja di Indonesia?

Ketujuh, indikator manakah dari model kepemimpinan gembala dan ketertarikan orang muda mengikuti ibadah yang paling dominan membentuk munculnya pertumbuhan gereja di Indonesia?

Kedelapan, kategori latar belakang apa yang paling dominan membentuk pertumbuhan gereja di Indonesia?

## **E. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan, bermanfaat, dan memberi kontribusi konkrit bagi banyak pihak, seperti berikut ini:

Pertama, bagi gembala gereja, penelitian ini memberikan pemahaman tentang model kepemimpinan gembala, sehingga gembala harus menyadari pentingnya menerapkan model kepemimpinan gembala yang tepat dalam membimbing dan melibatkan jemaat, khususnya orang muda, agar gereja dapat bertumbuh sesuai dengan kehendak Allah.

Kedua, bagi orang muda, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang model kepemimpinan gembala, tetapi juga ketertarikan orang muda mengikuti ibadah, melalui penelitian ini orang muda harus menyadari pentingnya keikutsertaan dan keterlibatannya dalam ibadah, agar gereja dapat bertumbuh sesuai dengan kehendak Allah.

Ketiga, bagi gereja, penelitian tentang model kepemimpinan gembala dan ketertarikan orang muda mengikuti ibadah ini dapat menjadi referensi atau panduan yang tepat untuk pelayanan orang muda di gereja lokal dalam kaitannya dengan pertumbuhan gereja di Indonesia

Keempat, bagi peneliti sendiri, penelitian ini membantu peneliti mendalami permasalahan orang muda di era digital dan menemukan model kepemimpinan gembala yang tepat bagi generasi muda, yang sangat berperan bagi pertumbuhan gereja. Selain itu, disertasi ini diperlukan untuk memenuhi syarat akademik guna mencapai gelar Doktor Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang.

## **F. Sistematika Penulisan**

Disertasi ini ditulis dengan sistematis ke dalam lima bab, yang dapat diuraikan seperti berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan kajian teori yang meliputi kajian etimologi, pendapat para pakar, dan Alkitab tentang pengaruh model kepemimpinan gembala dan ketertarikan orang muda mengikuti ibadah, yang dilanjutkan dengan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab ketiga, menjelaskan tentang metodologi penelitian, yang meliputi tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode yang digunakan, populasi, sampling, teknik pengumpulan data, serta instrumen penelitian dan teknik analisis data.

Bab keempat, memuat hasil penelitian, deskripsi, dan interpretasi data, pengujian persyaratan analisis pengujian hipotesis dan pembahasannya

Bab kelima, menguraikan kesimpulan, implikasi dan saran yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan hasil penelitian ini